

# Konstruksi Sosial Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan tentang Upaya Perbaikan Arah Kiblat dalam Film Sang Pencerah

Sunaryo Sarwoko\*<sup>1</sup>, Frengki Napitupulu<sup>2</sup>, Jamalullail<sup>3</sup>, Makroen Sanjaya<sup>4</sup>  
(1,2,3) Universitas Sahid, Indonesia  
(4) Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

✉ Corresponding Author  
[\[sunaryosarwoko@gmail.com\]](mailto:sunaryosarwoko@gmail.com)

## Abstrak

Film adalah media komunikasi massa yang dapat membentuk opini dan membangun ideologi tertentu. Penelitian ini menganalisis konstruksi sosial pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang upaya perbaikan arah kiblat dalam film Sang Pencerah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif Tzvetan Todorov, penelitian ini mengeksplorasi tahapan internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi dalam narasi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan diarahkan untuk mengubah masyarakat konservatif menjadi modern dan ilmiah. Nilai-nilai seperti toleransi, demokrasi, keberanian, dan kejujuran menjadi alat penyebaran pesan yang efektif. Film ini merepresentasikan perjuangan intelektual dan spiritual KH. Ahmad Dahlan dalam mengubah paradigma sosial-religius masyarakat.

**Kata Kunci:** Konstruksi Sosial, KH. Ahmad Dahlan, Sang Pencerah, Tzvetan Todorov

## Abstract

Film is a medium of mass communication capable of shaping opinions and building specific ideologies. This study analyzes the social construction of KH. Ahmad Dahlan's thoughts on improving the qibla direction in the film The Enlightener. Using a qualitative approach with Tzvetan Todorov's narrative analysis, the study explores the stages of internalization, externalization, and objectification in the film's narrative. The findings reveal that KH. Ahmad Dahlan's ideas were directed toward transforming conservative society into a modern and scientific one. Values such as tolerance, democracy, courage, and honesty effectively disseminate his message. The film represents KH. Ahmad Dahlan's intellectual and spiritual struggle in altering the socio-religious paradigm of society.

**Keywords:** Social Construction, KH. Ahmad Dahlan, The Enlightener, Tzvetan Todorov

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi telah memberikan dampak besar terhadap cara manusia berkomunikasi. Media massa, sebagai salah satu produk kemajuan teknologi, memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi, hiburan, dan bahkan memengaruhi opini publik. Film, sebagai bagian dari media massa, memiliki keunikan karena daya tarik visual dan audionya, menjadikannya salah satu media yang efektif untuk menyampaikan ideologi, nilai-nilai, dan pesan tertentu. Selain sebagai hiburan, film juga dapat menjadi medium untuk menyampaikan pesan keagamaan, sosial, dan budaya yang relevan dengan konteks masyarakat.

Dalam konteks perfilman Indonesia, kehadiran film-film bertema keagamaan pasca-reformasi menandakan kebangkitan minat masyarakat terhadap narasi-narasi religius. Salah satu karya menonjol adalah Sang Pencerah (2010) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini mengisahkan perjuangan KH. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah, dalam membawa pembaruan pemikiran Islam yang modern, rasional, dan terbuka. Salah satu fokus utama dalam film

ini adalah keberanian KH. Ahmad Dahlan dalam mengajukan perbaikan arah kiblat masjid-masjid di Jawa, yang pada saat itu dinilai tidak akurat. Upaya ini tidak hanya menunjukkan kecermatannya dalam menerapkan ilmu falak (astronomi), tetapi juga keberaniannya dalam menantang tradisi yang sudah lama mengakar.

Melalui perjuangannya, KH. Ahmad Dahlan menghadapi tantangan dari berbagai pihak, termasuk dari kalangan ulama tradisional. Dalam film ini, interaksi sosial antara KH. Ahmad Dahlan dan lingkungannya memberikan gambaran proses dialektika sosial yang dinamis. Proses ini mencakup internalisasi nilai-nilai baru, eksternalisasi gagasan ke dalam tindakan nyata, dan objektivasi nilai-nilai tersebut menjadi norma sosial yang diterima masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang perbaikan arah kiblat sebagaimana ditampilkan dalam film *Sang Pencerah*. Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menawarkan pendekatan tiga dimensi—internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi—untuk memahami bagaimana realitas sosial terbentuk. Selain itu, metode analisis naratif Tzvetan Todorov diterapkan untuk memecah alur cerita film ke dalam tiga tahapan utama: keseimbangan awal (equilibrium), gangguan (disequilibrium), dan keseimbangan kembali (the equilibrium is reestablished). Pendekatan ini membantu menggali lebih dalam bagaimana film merepresentasikan proses pembaruan pemikiran dan bagaimana pesan tersebut disampaikan kepada audiens. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana *Sang Pencerah* sebagai media visual tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga alat komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan moral, ideologi, dan membentuk pandangan sosial.

Penelitian ini juga menawarkan wawasan baru tentang bagaimana media visual dapat merepresentasikan konstruksi sosial suatu pemikiran religius dan membantu menciptakan kesadaran kolektif di masyarakat. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan dalam studi komunikasi tetapi juga dalam memahami dinamika sosial dan keagamaan di Indonesia. Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini: Rustandi & Hendrawan (2022) Penelitian ini menganalisis konstruksi simbolik mubaligh populer dalam film *Sang Pencerah* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan dua identitas simbolik mubaligh: sebagai tokoh modernis, kritis, dan bijak, serta sebagai faqih, mujadid, dan berkemajuan. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Hapsari & Arqom (2021) Penelitian ini membahas model komunikasi dakwah KH. Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah*. Analisis dilakukan dengan pendekatan kepustakaan dan menggunakan teknik deskriptif, meliputi reduksi, interpretasi, dan kreativitas makna. Hasilnya, komunikasi dakwah KH. Ahmad Dahlan mencerminkan konsep qaulan balighan, qaulan kariman, layyinan, maisyuran, sadidan, dan tsaqilan dari Al-Qur'an. Syam, Lamabawa, & Wulur (2023) Penelitian ini mengeksplorasi strategi komunikasi dakwah KH. Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah*. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan strategi dakwah seperti qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan karima, qaulan ma'rufa, dan qaulan maisuro. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hakim (2018) Penelitian tesis ini mengidentifikasi nilai karakter perjuangan dakwah dalam film *Sang Pencerah* dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Nilai-nilai yang ditemukan meliputi kerja keras, religius, demokrasi, jujur, peduli sosial, disiplin, tanggung jawab, bersahabat, komunikatif, dan cinta damai. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis model interaktif. Renaldi (2023) Penelitian ini fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Sang Pencerah* serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode content analysis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis dialog, setting, dan kejadian dalam film untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai konstruksi pesan pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang upaya perbaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Metode yang digunakan adalah analisis naratif Tzvetan Todorov, yang membagi narasi film ke dalam tiga tahapan: keseimbangan awal (equilibrium), gangguan (disequilibrium), dan keseimbangan kembali (the equilibrium is reestablished). Setiap tahapan dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter

L. Berger dan Thomas Luckmann, yang mencakup proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Data utama diperoleh melalui observasi mendalam terhadap film *Sang Pencerah*, didukung oleh kajian pustaka dan referensi-referensi yang relevan. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana narasi film merepresentasikan proses pembentukan pandangan sosial KH. Ahmad Dahlan tentang perbaikan arah kiblat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Konstruksi Sosial dalam Film "Sang Pencerah"

#### 1. Keseimbangan Awal (Equilibrium): Internalisasi

Pada tahap ini, film menggambarkan KH. Ahmad Dahlan sebagai sosok yang telah menyerap nilai-nilai agama secara mendalam, khususnya terkait arah kiblat. Internalisasi ini terlihat dalam adegan-adegan awal, di mana Dahlan mulai memahami pentingnya penentuan arah kiblat yang benar berdasarkan ilmu pengetahuan. Adegan yang menunjukkan Dahlan mempelajari perhitungan arah kiblat dengan alat-alat sederhana, serta diskusi dengan para santri dan ulama, menjadi simbol proses internalisasi. Ini menunjukkan bagaimana pemikiran Dahlan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan keagamaannya dan dorongan kuat untuk memperbaiki praktik keagamaan di lingkungannya.

Pada tahap equilibrium atau keseimbangan awal dalam cerita, KH. Ahmad Dahlan mulai merasakan kegundahan terhadap arah kiblat ketika ia menyadari adanya ketidaksesuaian saat beribadah di sebuah masjid di Yogyakarta. Pengalaman ini mendorongnya untuk lebih mendalami masalah ini dengan memeriksa kesesuaian arah kiblat di masjid-masjid sekitar Kauman, Yogyakarta, bahkan hingga ke masjid-masjid di daerah lain seperti Semarang, Jawa Tengah.



Gambar 1: KH. Ahmad Dahlan Periksa Arah Kiblat Masjid



Gambar 2: Kyai Dahlan Berdiskusi Arah Kiblat dengan Kedua Kakaknya

#### 2. Gangguan (Disequilibrium): Eksternalisasi

Tahap ini mencakup proses eksternalisasi, di mana KH. Ahmad Dahlan mencoba menyampaikan gagasan perbaikan arah kiblat kepada masyarakat. Namun, upaya ini menghadapi resistensi yang kuat. Dalam film, hal ini tergambar melalui konflik-konflik antara Dahlan dengan para ulama tradisional dan masyarakat Kauman yang memegang teguh tradisi lama. Penolakan terhadap perubahan arah kiblat menjadi simbol pertentangan antara gagasan progresif dan pandangan konservatif. Beberapa adegan dramatis seperti perdebatan dengan sesepuh masjid, pembongkaran Langgar Kidul, serta ancaman sosial yang diterima Dahlan, mencerminkan tantangan besar yang dihadapinya. Eksternalisasi pemikiran Dahlan ini tidak hanya berupa tindakan

praktis tetapi juga dialog yang menunjukkan keyakinannya dalam membangun argumen berbasis ilmu pengetahuan.



Gambar 3: Kyai Dahlan Diskusi Arah Kiblat Bersama Kyai Lurah Nur

### 3. Keseimbangan Kembali The Equilibrium Reestablished: Objektivasi

Pada tahap terakhir, gagasan KH. Ahmad Dahlan mulai diterima oleh masyarakat, menunjukkan proses objektivasi. Dalam film, hal ini digambarkan dengan pendirian kembali Langgar Kidul dan dukungan dari komunitas Muhammadiyah yang mulai terbentuk. Objektivasi terlihat ketika gagasan Dahlan tentang arah kiblat tidak lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi diadopsi sebagai norma baru yang diterima secara sosial. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan KH. Ahmad Dahlan dalam mengatasi konflik, tetapi juga menunjukkan bagaimana gagasannya berhasil menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat.



Gambar 4: Kyai Dahlan dan Santrinya Memutar Badan Ke Arah Kiblat Saat Sholat Berjamaah

## PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki relevansi erat dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada berbagai aspek film *Sang Pencerah*, seperti konstruksi simbolik, strategi komunikasi dakwah, dan nilai pendidikan karakter. Namun, penelitian ini membedakan dirinya dengan mengintegrasikan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta metode naratif Tzvetan Todorov untuk menganalisis perubahan sosial-religius yang diceritakan dalam film. Beberapa kaitannya adalah sebagai berikut: Konstruksi Simbolik (Rustandi & Hendrawan, 2022). Temuan penelitian ini memperkuat analisis simbolik yang dilakukan oleh Rustandi & Hendrawan, terutama mengenai peran KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh modernis, kritis, dan berkemajuan. Penelitian ini memberikan konteks lebih dalam dengan menjelaskan bagaimana identitas tersebut terbentuk melalui proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi dalam narasi film. Strategi dan Model Komunikasi Dakwah (Hapsari & Arqom, 2021; Syam, Lamabawa, & Wulur, 2023). Penelitian sebelumnya menggambarkan bagaimana KH. Ahmad Dahlan menggunakan strategi dakwah berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menjelaskan bagaimana strategi komunikasi itu menjadi bagian dari proses perubahan sosial. Misalnya, qaulan balighan dan qaulan kariman dihubungkan dengan tahap eksternalisasi, di mana pesan-pesan moral diimplementasikan dalam tindakan nyata.

Nilai Pendidikan Karakter (Hakim, 2018; Renaldi, 2023). Hakim dan Renaldi menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter dalam film. Penelitian ini mendukung temuan mereka dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti kerja keras, religiusitas, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tetapi juga dikonstruksi menjadi norma sosial yang diterima secara luas. Proses ini terlihat jelas pada tahap objektivasi dalam analisis konstruksi sosial.

## Narasi Perubahan Sosial

Penelitian ini memanfaatkan metode naratif Todorov untuk membagi struktur cerita film menjadi tiga tahap (keseimbangan awal, gangguan, dan keseimbangan kembali). Pendekatan ini memberikan kerangka sistematis yang belum dijelaskan secara eksplisit dalam penelitian sebelumnya, terutama dalam memahami transformasi sosial melalui media film. Sumbangan Terhadap Penelitian Sebelumnya yakni: Integrasi Teori Konstruksi Sosial. Penelitian ini mengintegrasikan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana gagasan KH. Ahmad Dahlan berkembang dari pemikiran individu menjadi norma sosial yang diadopsi oleh masyarakat. Pendekatan Naratif yang Sistematis. Dengan menggunakan metode naratif Todorov, penelitian ini menawarkan cara baru untuk menganalisis struktur cerita film. Hal ini melengkapi pendekatan semiotika, komunikasi dakwah, dan analisis nilai yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Pemahaman Holistik tentang Perubahan Sosial. Penelitian ini tidak hanya menyoro nilai individu atau strategi komunikasi, tetapi juga menganalisis bagaimana perubahan sosial secara keseluruhan terjadi melalui interaksi antara individu, komunitas, dan media. Kontribusi terhadap Kajian Media dan Agama. Penelitian ini memperluas kajian tentang peran media film dalam membentuk konstruksi sosial, khususnya dalam konteks keagamaan, yang relevan bagi peneliti media, akademisi, dan praktisi dakwah.

Tabel 1 Analisis Data Konstruksi Pesan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Upaya Perbaikan Arah Kiblat Berdasarkan Metode Analisis Naratif Tzvetan Todorov

Tahap	Deskripsi	Tokoh Utama	Tantangan Utama	Hasil
Equilibrium	KH. Ahmad Dahlan menyerap nilai agama dan ilmu pengetahuan untuk memperbaiki arah kiblat.	KH. Ahmad Dahlan menyerap nilai agama dan ilmu pengetahuan untuk memperbaiki arah kiblat.	KH. Ahmad Dahlan menyerap nilai agama dan ilmu pengetahuan untuk memperbaiki arah kiblat.	KH. Ahmad Dahlan menyerap nilai agama dan ilmu pengetahuan untuk memperbaiki arah kiblat.
Disequilibrium	KH. Ahmad Dahlan mencoba menyampaikan gagasannya ke masyarakat melalui dialog dan tindakan nyata, seperti memperbaiki arah kiblat di masjid dan Langgar Kidul.	KH. Ahmad Dahlan, Ulama	Penolakan keras dari masyarakat dan ulama tradisional, Para pembongkaran Langgar Kidul, serta ancaman sosial dan psikologis.	Terjadi konflik besar, termasuk pembongkaran Langgar Kidul. Namun, KH. Ahmad Dahlan tetap mempertahankan keyakinannya meskipun hampir putus asa.
The Equilibrium Reestablished	Setelah melalui konflik, gagasan KH. Ahmad Dahlan mulai diterima masyarakat. Dia mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi untuk mendukung perubahan sosial.	KH. Ahmad Dahlan, Keluarga	Membangun kembali kepercayaan masyarakat dan mendapatkan dukungan komunitas setelah resistensi besar-besaran.	Gagasan tentang arah kiblat diterima dan menjadi norma baru. Muhammadiyah berkembang sebagai organisasi dakwah modern yang mendukung pembaruan sosial dan keagamaan.

Kreativitas dalam film dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan proses pembentukan realitas sosial tertentu, sesuai dengan teori konstruksi sosial dari Berger dan Lukman. Film ini mengidentifikasi berbagai elemen penting, seperti tindakan komunikatif KH. Ahmad Dahlan, yang menggunakan komunikasi aktif untuk menyebarkan gagasan perbaikan arah kiblat. Melalui interaksi dengan keluarga, santri, dan masyarakat, KH. Dahlan berusaha mempengaruhi pemahaman tentang arah kiblat sesuai ketentuan syariat. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan berperan sebagai pemikir dan pelopor yang memperkenalkan Islam modern dengan pengetahuan yang relevan, seperti perbaikan arah kiblat. Ia berusaha menyebarkan pengetahuan ini melalui interaksi sosial intensif, agar masyarakat dan tokoh agama mendapatkan pemahaman yang benar. Pengetahuan kontekstual juga diperhatikan, di mana KH. Dahlan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan sosial dalam penyampaian ajaran agama, tanpa harus menghancurkan masjid yang ada. Di samping itu, teori menciptakan dunia menunjukkan bagaimana KH. Dahlan menciptakan narasi Islam yang inklusif dan progresif, bertentangan dengan pandangan konservatif yang ada. Nilai-nilai dalam film mencakup standar tindakan yang melibatkan pilihan dan komitmen individu. Kreativitas film, melalui peran aktor dan aktris, menyampaikan pesan-pesan yang telah dikonstruksi dengan cermat untuk menarik perhatian penonton. Analisis naratif berdasarkan metode Tzvetan Todorov akan digunakan untuk menggali makna pesan tentang perubahan arah kiblat yang digagas oleh KH. Dahlan, dari alur awal, gangguan, hingga alur akhir.

Film "Sang Pencerah" dimulai dengan menggambarkan kehidupan sederhana di desa kecil pada awal abad ke-20, memperkenalkan KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh utama yang merasa terpenggil untuk melakukan perubahan. Setelah kembali dari Makkah pada 1888 M, Dahlan bertekad untuk meluruskan arah kiblat yang salah di banyak masjid. Pada tahap equilibrium ini, film menampilkan tiga scene utama yang menggambarkan kegundahan Dahlan terhadap kesalahan arah kiblat, upayanya untuk menyampaikan temuan dan gagasannya kepada keluarga dan tokoh agama, serta penolakan dari kalangan kyai sepuh terhadap ide reformasinya. Meskipun situasi awalnya damai, mulai muncul ketegangan karena perbedaan antara pandangan tradisional dan gagasan baru Dahlan. Ini menandai permulaan perjuangan intelektual dan spiritual Dahlan dalam menetapkan arah kiblat yang benar, serta dampak sosial dan politik dari reformasi yang diusungnya.

Pada bagian alur tengah film "Sang Pencerah," terjadi gangguan signifikan terkait usulan KH. Ahmad Dahlan untuk memperbaiki arah kiblat. Ketegangan meningkat saat Dahlan memimpin diskusi dengan ulama dan akademisi, namun menghadapi perlawanan dari masyarakat tradisional yang menolak perubahan tersebut. Terdapat tiga scene utama: pertama, Dahlan berusaha membenarkan arah kiblat baru di Masjid Besar Kauman, yang menyebabkan konflik dengan Kyai Penghulu dan penurunan jumlah jamaah di masjid utama. Kedua, Kyai Penghulu berusaha menekan Dahlan dengan menutup Langgar Kidul miliknya dan memerintahkan peruntuhannya. Ketiga, situasi mencapai puncaknya dengan kehancuran Langgar Kidul dan kegembiraan pihak-pihak yang menentang Dahlan, menggambarkan konflik antara tradisi dan inovasi dalam masyarakat Jawa.

Pada alur akhir film "Sang Pencerah," kekacauan sebelumnya berhasil diselesaikan dan keseimbangan dipulihkan. Dalam tiga scene utama, Kyai Dahlan dan keluarganya, setelah mencari dan bertemu, sepakat untuk membangun kembali Langgar Kidul yang telah dihancurkan. Mereka mengumpulkan dana untuk pembangunan tersebut, dan setelah Langgar Kidul berdiri kembali, masyarakat serta santri bergembira. Kegiatan keagamaan di Langgar Kidul kembali ramai, dan gagasan perbaikan arah kiblat Kyai Dahlan diterima secara luas. Di akhir cerita, Kyai Dahlan dan Kyai Penghulu berdamai, menandakan pemulihan persatuan dan menggarisbawahi pentingnya perbedaan sebagai sarana kemajuan. Kesuksesan Kyai Dahlan dalam memperjuangkan arah kiblat yang benar menunjukkan dedikasi dan keberaniannya dalam memajukan pemahaman ilmiah dan keagamaan, serta meninggalkan warisan yang terus memengaruhi masyarakat hingga kini.

## SIMPULAN

Analisis hasil dan analisa memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana film Sang Pencerah merefleksikan perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam membangun kesadaran sosial-religius melalui tiga tahapan konstruksi sosial: internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Proses Internalisasi. Pada tahap awal, KH. Ahmad Dahlan menyerap nilai-nilai agama dan pengetahuan ilmiah yang mendasari keyakinannya tentang pentingnya perbaikan arah kiblat. Hal ini

menunjukkan bagaimana individu dapat menginternalisasi gagasan baru berdasarkan pemahaman mendalam akan agama dan ilmu pengetahuan. Proses Eksternalisasi. Tahap ini memperlihatkan bagaimana KH. Ahmad Dahlan menyampaikan gagasan perbaikan arah kiblat kepada masyarakat melalui dialog dan tindakan nyata. Tantangan besar muncul berupa resistensi dari masyarakat dan ulama konservatif, termasuk tindakan ekstrem seperti pembongkaran Langgar Kidul. Namun, melalui keteguhan dan keberanian, KH. Ahmad Dahlan tetap mempertahankan gagasannya meskipun menghadapi tekanan sosial yang besar. Proses Objektivasi. Setelah melalui konflik, gagasan KH. Ahmad Dahlan mulai diterima oleh masyarakat. Langgar Kidul didirikan kembali, dan Muhammadiyah didirikan sebagai sarana dakwah yang lebih terorganisir. Pada tahap ini, gagasan yang awalnya ditolak oleh sebagian besar masyarakat akhirnya menjadi norma sosial baru yang diterima secara luas. Kesimpulannya, film *Sang Pencerah* tidak hanya menyampaikan kisah inspiratif, tetapi juga menggambarkan proses transformasi sosial yang kompleks. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta metode naratif Todorov, analisis ini menunjukkan bagaimana gagasan progresif dapat mengatasi tantangan tradisional untuk membawa perubahan yang signifikan dalam masyarakat. KH. Ahmad Dahlan tidak hanya berhasil memperbaiki arah kiblat secara fisik, tetapi juga menciptakan paradigma baru yang mengedepankan keilmuan dan modernitas dalam beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Cangara. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Felani, H., & Rochani Adi, I. (2022). Nasionalisme Religius dalam Film-Film Amerika dan Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 97–116. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art7>
- Hapsari, S. D., & Arqam, M. L. (2021). Analisis Model Komunikasi Dakwah KH. Ahmad Dahlan dalam Film *Sang Pencerah* Karya Hanung Bramantyo. *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, 8(2), 289–308.
- Hakim, L. (2018). Nilai Karakter Perjuangan Berdakwah Dalam Film *Sang Pencerah* Dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hapsari, S. D., & Arqam, M. L. (2021). Analisis Model Komunikasi Dakwah KH. Ahmad Dahlan Dalam Film *Sang Pencerah* Karya Hanung Bramantyo. *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, 8(2), 289–308.
- Ismail, S. N., Bakar, H. M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Kontribusi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 63–82.
- Kartika, B. A., Prihatini, N. S., Hastanto, S., & Dharsono, D. (2020). Soegija Biopic Film, Political Affirmation, and Political Identity: Deconstruction of Indonesian Historiography. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 12(1), 28– 47. <https://doi.org/10.33153/capture.v12i1.3111>
- McQuail, D. (2000). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vjjacariya*, 5(1), 57–70.
- Muslimin, M. I. (2021). Kiyai Ahmad Dahlan dan Arah Kiblat. *Infomu*. <https://infomu.co/kolom-muhammad-izzul-muslimin-kiyai-ahmad-dahlan-dan-arah-kiblat/>
- Ningtyas, H. D. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Renaldi, M. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Sang Pencerah*. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rofiqoh, Y. I. (2020). Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa Strukturalisme dan Interaksional Komunikasi Dakwah Islam di Era Post Truth. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1(2), 71–79.
- Rustandi, R., & Hendrawan, A. (2022). Konstruksi Simbolik Mubaligh Pop pada Film *Sang Pencerah*. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 22(1), 22– 44. <https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.18474>

- 
- Syam, S. D., Lamabawa, D., & Wulur, M. B. (2023). Analisis Strategi Komunikasi Dakwah Kh . Ahmad Dahlan Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *International Conference on Actual Islamic Studies*, 2(1), 630– 639.
- Zahid. (2019). Sensualitas Media Sosial di Era Globalisasi (Kajian Sosiologi Media Marshall McLuhan Sebagai Analisis Media Masa Kini). *Jurnal Sosiologi*, Vol. 13(1).
- Zuchdi, D. (2011). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Pres.